

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPI.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPI.

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkebunan merupakan sub sektor yang berada di urutan pertama pada sektor Pertanian, Peternakan, Perburuan, dan Jasa Pertanian yang berkontribusi dalam PDB yaitu sekitar 3,30% (BPS 2019). Terdapat 15 komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi yaitu, cengkih, cokelat, kapas, karet, kayu manis, kelapa, kelapa sawit, kemiri, kopi, lada, pala, tebu, teh, tembakau, dan vanili (Suwanto *et al.* 2014). Salah satu komoditas hasil perkebunan yang memiliki peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian Indonesia adalah teh. Sebagai salah satu komoditas ekspor di Indonesia, teh memiliki peranan yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara, menyediakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan petani, dan berdampak positif terhadap lingkungan sebagai pencegah longsor dan banjir sekaligus meningkatkan potensi wisata pegunungan. Teh Indonesia memiliki kandungan katekin (bahan aktif antioksidan) tertinggi di dunia. Agar dapat meningkatkan harga dan *image* teh perlu dilakukan pengembangan *specialty tea* asal Indonesia (Direktorat Jendral Perkebunan 2019).

Perkebunan teh di Indonesia terbagi menjadi 2 yaitu, Perkebunan Besar (PB) dan Perkebunan Rakyat (PR). Perkebunan Besar diantaranya Perkebunan Besar Nasional (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS) nasional/asing. Luas areal perkebunan teh di Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2016-2018. Pada PBN turun dari 33.428 ha menjadi 26.788 ha, PBS turun dari 27.842 menjadi 25.476 ha, dan PR turun dari 52.384 ha menjadi 52.156 ha. Sedangkan untuk perkembangan produksi teh cenderung fluktuatif. Pada tahun 2016 PB memproduksi daun teh kering sebanyak 91.039 ton, di tahun 2017 naik menjadi 91.926 ton, dan di tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 90.016 ton. Untuk Perkebunan Rakyat (PR), produksi daun kering teh mengalami kenaikan pada tiap tahunnya. Tahun 2016 produksi sebesar 47.732 ton, menjadi 48.661 ton pada tahun 2017, dan produksi pada tahun 2018 diperkirakan mencapai 49.269 ton (BPS 2019).

Produktivitas tanaman adalah salah satu sifat kuantitatif dari tanaman yang merupakan interaksi antara genetik dan lingkungan (Roy 2000). Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap tanaman dapat berupa faktor biotik dan abiotik. Besar faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas tanaman teh yaitu faktor genetik dari klon yang digunakan (25%), faktor lingkungan seperti iklim (15%), teknik budidaya (35%), serta faktor manajerial (25%) (Dalimonthe 2013). Teknologi aplikasi budi daya tanaman teh yang baik dan benar dapat dilakukan dengan perawatan daun, pemangkasan, pemupukan, pengendalian OPT secara terpadu, dan pemetikan yang tepat agar kesehatan dapat terjaga sehingga produktivitas meningkat (Dalimonthe 2013).

Salah satu teknologi aplikasi budi daya yang dapat dilakukan yaitu pemupukan. Pemupukan dilakukan guna untuk memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologis tanah, serta untuk menyediakan unsur hara yang dibutuhkan tanaman

selama selama masa pertumbuhan (Wachjar *et al* 2006). Unsur hara pada tanaman terbagi menjadi dua yaitu unsur hara makro dan mikro. Unsur hara makro diantaranya N, P, K, Ca, S dan Mg. N, P, dan K merupakan unsur hara mutlak yang dibutuhkan tanaman untuk tumbuh, sedangkan unsur Ca, S, dan Mg merupakan unsur hara penunjang. Cl, B, Cu, Mn, Fe, Zn, dan Mo termasuk dalam unsur hara mikro (Agromedia 2007).

1.2 Tujuan

Tujuan umum dari kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) adalah untuk mengembangkan pengetahuan mengenai budi daya tanaman teh, serta menambah pengalaman, dan meningkatkan keterampilan dalam mengelola budi daya komoditas teh di lapangan. Tujuan khusus dalam kegiatan PKL ini yaitu mahasiswa dapat mengetahui dan melaksanakan teknik dan manajemen pemupukan di perusahaan pada saat kegiatan PKL berlangsung.



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies

